



Layanan Komplementer di Klinik Universitas pada Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus

Sjarif Ismail^{1,2}, Swandari Paramita^{1,2}, Meiliati Aminyoto^{1,3}, Rahmat Bakhtiar¹ dan Khemasili Kosala¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

²Pusat Penelitian Obat dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur

³Laboratorium/SMF Penyakit Dalam RSU. A. Wahab Sjahranie, Samarinda, Kalimantan Timur

Email koresponden: ismail8997@yahoo.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Program Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus (PPUPIK) telah dilaksanakan di Universitas Mulawarman dengan dibentuk Layanan Komplementer di Klinik Universitas Mulawarman. Tujuan kegiatan PPUPIK ini adalah diversifikasi usaha di Klinik Universitas Mulawarman untuk meningkatkan perolehan pendapatan secara mandiri dan bermanfaat untuk masyarakat, serta memberikan kesempatan dan pengalaman kerja kepada mahasiswa dengan memberikan layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman. Sebelum dibukanya layanan komplementer dilakukan analisis SWOT untuk mendapatkan gambaran keberhasilan, dan hasil analisis disimpulkan layak untuk dibuka. Layanan komplementer meliputi akupunktur (tusuk jarum) dan jamu (herbal), resmi dibuka tanggal 02 Mei 2018. Jumlah kunjungan sampai akhir bulan Agustus adalah 110 dan jumlah pasien yang berobat 47 orang dengan total pendapatan sebesar Rp. 3.777.900; Karakteristik pasien yang berobat perempuan (88,2%) dan pria (11,8%), sebagian besar berhubungan dengan kelainan muskuloskeletal diikuti obesitas, dan dispepsia, hampir semua menyukai jamu dan lebih dari 50% mendapat terapi jamu. Pada pasien yang kontrol ulang telah merasakan manfaat dari pengobatan komplementer yang didapatkan baik yang mendapat pengobatan jamu, akupunktur dan gabungan akupunktur dan jamu. Mahasiswa Fakultas Kedokteran juga telah dilibatkan untuk membantu pelayanan dalam hal pemeriksaan fisik tekanan darah.

Kata kunci: Pengabdian masyarakat, PPUPIK, komplementer, jamu, akupunktur

Abstract

Community engagement activities through the Business Development Program of Campus Intellectual Products (BDPCIP) have been carried out at Mulawarman University by forming the complementary medicine services at Mulawarman University clinic. The purpose of this community engagement activities was to diversify business unit at Mulawarman University Clinic, increase the profit earnings independently, beneficial to the communities, and provide students with work experience and opportunities in the complementary medicine services at Mulawarman University Clinic. A SWOT analysis was carried out before the business startup to measure success potential, and the results of the analysis were concluded to be feasible to start the business. Complementary medicine services consist of acupuncture and herbal medicine, officially opened on May 2, 2018. The number of visits to the end of August was 110 and the number of patients treated was 47 people with a total income of Rp. 3,777,900; Patient characteristics were female (88.2%) and men (11.8%), mostly related to musculoskeletal disorders followed by obesity, and dyspepsia, almost all liked herbal medicine and more than 50% received herbal medicine. Revisit patients have been experienced the beneficial effects of the complementary medicine, obtained from the treatment of herbal medicine, acupuncture or a combination of acupuncture and herbal medicine. Students of the Faculty of Medicine have also been involved to assist services in blood pressure examination.

Keywords: Community engagement, BDPCIP, complementary, herbal medicine, acupuncture.

Format Sitasi: Ismail, S., Paramita, S., Aminyoto, M., Bakhtiar, R., Kosala, K. (2018). Layanan Komplementer Di Klinik Universitas pada Pengembangan Usaha Produk Intelektual Kampus. *Jurnal SOLMA*, 7(2): 168-175. Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v7i2.2119>.

Diterima: 29 September 2018 | Revisi: 01 Oktober 2018 | Dipublikasikan: 30 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Pengobatan komplementer adalah pendekatan pengobatan yang di luar bidang kedokteran konvensional. Pengobatan komplementer berbeda dengan pengobatan alternatif, tetapi sering disamakan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan definisi pengobatan komplementer tradisional-alternatif atau sering disebut dengan CAM (*Complementary Alternative Medicine*) adalah pengobatan non konvensional yang ditunjukkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas, keamanan, dan efektivitas yang tinggi berlandaskan pada ilmu pengetahuan biomedik. Hal ini berarti, pengobatan komplementer adalah pengobatan tradisional yang sudah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional/medis, sedangkan pengobatan alternatif adalah pengobatan sejenis yang tidak dilakukan oleh paramedis/dokter pada umumnya, tetapi oleh seorang ahli atau praktisi yang menguasai keahlian tersebut melalui pendidikan yang lain/non medis. Terapi komplementer merupakan terapi tambahan di luar terapi utama (medis) dan berfungsi sebagai terapi pendukung untuk mengontrol gejala, meningkatkan kualitas hidup dan memperbaiki fungsi dari sistem tubuh, terutama sistem kekebalan dan pertahanan tubuh agar tubuh dapat menyembuhkan dirinya sendiri yang sedang sakit, karena tubuh kita sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan dirinya sendiri, asalkan kita mau mendengarkannya dan memberikan respon dengan asupan nutrisi yang baik dan lengkap serta perawatan yang tepat.

Terapi komplementer sudah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional medis, pada pelaksanaannya dapat dilakukan bersamaan dengan terapi medis (Hawks & Moyad, 2003). Saat ini, terapi komplementer meningkat pesat secara global, diperkirakan perkembangan dapat mencapai 20% dan pengakuan sudah diberikan oleh penyedia asuransi kesehatan di beberapa negara-negara maju (Eisenberg et al., 1998).

Obat-obat untuk pengobatan komplementer yang dipergunakan adalah obat yang bersifat natural yaitu dari bahan alam, tetapi sudah diteliti efektif dan keamanannya untuk

dikonsumsi. Selain obat-obatan bahan alam yang berdasarkan *evidenc based medicine* (EBM), pengobatan komplementer alternatif yang telah diakui dunia adalah akupunktur. Saat ini penelitian klinik dibidang akupunktur semakin berkembang seiring perkembangan ilmu Biomedik di negara Barat pada akhir abad ke 20. Pada saat ini telah berkembang ilmu akupuntur medik yang merupakan bagian dari ilmu kedokteran fisik yang berlandaskan *neuroscience* dan EBM (Dewi, 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2010 didapatkan penduduk Indonesia yang pernah mengkonsumsi jamu 59,12%, dimana 95,60% merasakan manfaatnya, dan bentuk sediaan jamu yang disukai adalah cairan diikuti seduhan/serbuk, rebusan/rajanan, dan bentuk kapsul/pil/tablet. Penelitian (Paramita, Isnuwardana, Nuryanto, Djalung, R. Rachmawatingtyas, & Jayastri, 2017), didapatkan sebanyak 70,9% penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas di Samarinda telah mencoba konsumsi jamu untuk menurunkan tekanan darah, artinya minat konsumsi jamu di khususnya di Samarinda cukup tinggi sehingga jualan bahan herbal dan pengobatan komplementer di unit usaha ini dapat berkembang. Sampai saat ini di Kota Samarinda belum ada klinik yang melayani pengobatan komplementer khususnya untuk jamu atau pengobatan akupunktur yang terintegrasi dengan pengobatan konvensional. Selain itu di Universitas Mulawarman juga terdapat beberapa dosen yang mempunyai keahlian di bidang jamu dan akupunktur, mereka merupakan dokter sehingga mempunyai nilai lebih untuk layanan komplementer tersebut diatas. Pembentukan layanan komplementer yang terintegrasi di Klinik Universitas Mulawarman akan meningkatkan jumlah kunjungan pasien di Klinik karena masyarakat yang membutuhkan pengobatan bisa lebih banyak pilihan. Semua ini akhirnya akan memberikan pendapatan tambahan untuk Universitas Mulawarman.

MASALAH

Universitas Mulawarman sudah terdapat satu unit usaha dalam bentuk Klinik Universitas Mulawarman yang perlu dioptimalkan lagi dengan membentuk layanan pengobatan komplementer berdampingan dengan pengobatan medis yang konvensional. Sebelum membentuk unit usaha tambahan dalam bentuk layanan pengobatan komplementer maka diperlukan analisa situasi kelayakan. Setelah dibentuk juga perlu dilakukan pemantauan pada empat bulan pertama untuk mendapatkan karakteristik penderita yang berobat yang sangat bermanfaat untuk perbaikan manajemen unit usaha yang baru dibentuk dan peningkatan sumber daya manusia.

METODE PELAKSANAAN

Sebelum dimulai pembukaan layanan komplementer (akupunktur dan jamu) di Klinik Universitas Mulawarman, dilakukan analisis situasi kelayakan dengan metode SWOT. Empat bulan setelah pembukaan layanan komplementer jamu (herbal) dan akupunktur (tusuk jarum) diamati jumlah penderita yang berobat, jumlah kunjungan dan pendapatan setiap bulan, serta karakteristik penderita yang berobat yang meliputi jenis penyakit dan jenis layanan pengobatan komplementer yang dipilih.

PEMBAHASAN

Hasil analisis situasi usaha layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman dengan metode SWOT pada analisis *weaknesses* (kelemahan) didapatkan ketersediaan bahan jamu yang terbatas di Kota Samarinda karena petani hanya menanam bahan-bahan jamu yang digunakan untuk rempah-rempah masakan sehingga perlu didatangkan dari luar kota Samarinda yang bisa berakibat pada jamu yang dijual menjadi lebih mahal. Pada analisis *opportunities* (peluang) didapatkan: (1) hasil Riset Kesehatan Dasar 2010 didapatkan penduduk Indonesia yang pernah mengkonsumsi jamu 59,12%, dimana 95,60% merasakan manfaatnya, dan bentuk sediaan jamu yang disukai adalah cairan diikuti seduhan/serbuk, rebusan/rajan, dan bentuk kapsul/pil/tablet; (2) hasil riset (Paramita et al., 2017) didapatkan sebanyak 70,9% penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas di Samarinda telah mencoba konsumsi jamu untuk menurunkan tekanan darah, artinya minat konsumsi jamu di khususnya di Samarinda cukup tinggi sehingga jualan bahan herbal dan pengobatan komplementer di unit usaha ini dapat berkembang.

Hasil analisis ancaman (*threats*) didapatkan: (1) layanan pengobatan komplementer dalam bidang herbal yang dikelola oleh pengobat tradisional dalam usaha perorangan ada 5 buah, tetapi tidak dibekali pengetahuan medis sehingga unit usaha ini dapat bersaing; (2) Layanan akupunktur ada 4 buah di kota Samarinda. (3) serbuan ramuan herbal dari luar negeri dan cabang-cabang klinik herbal sudah menjangkau diberbagai kota besar di Indonesia yang mungkin dapat masuk ke Samarinda dalam beberapa tahun ke depan. Keunggulan layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman adalah terintegrasi dengan pengobatan konvensional.



Gambar 1. Pembukaan layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman

Pembukaan layanan komplementer diresmikan oleh Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dan pejabat Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim seperti yang terlihat pada Gambar 1 dengan jumlah kunjungan mencapai 41 orang. Angka kunjungan pasien yang berobat di layanan komplementer pada hari pertama karena dilakukan acara sosial pengobatan gratis sebagai bagian usaha promosi untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap layanan komplementer dengan mencobanya berobat di klinik. Pada acara pelaksanaan pembukaan dibantu oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran dimaksudkan untuk mengenalkan secara dini bagaimana melayani pasien dengan baik dan melakukan pemeriksaan fisik sederhana seperti tekanan darah, tinggi badan, pengukuran laboratorium sederhana (gula darah, asam urat dan kolesterol).

Tabel 1. Jenis penyakit pada pasien yang berobat di Klinik Komplementer

Jenis Penyakit	Jumlah Pasien	Persentase
Kelainan muskuloskeletal	26	55
Obesitas	10	21
Kesehatan	2	4
Dispepsia	3	6
Stroke	2	4
Diabetes	1	2
Lain-lain	3	6
Total	47	100

Jumlah penderita yang berobat di layanan komplementer selama 4 bulan adalah 47 orang dengan jumlah kunjungan sebanyak 110 orang (tidak termasuk pasien yang berobat di acara pembukaan), terdiri dari perempuan (88,2%) dan pria (11,8%), sebagian besar berhubungan dengan kelainan muskuloskeletal diikuti obesitas, dan dyspepsia.

Karakteristik penyakit pasien yang berobat di layanan komplementer dapat dilihat pada Tabel 1.

Dana yang terkumpul dari layanan ini selama empat bulan sebesar Rp. 3.777.900,- dan ada kecenderungan terus meningkat seperti yang terlihat pada Tabel 2. Pendapatan relatif kecil disebabkan diskon 80% pada dua bulan pertama dan diskon 50% pada dua bulan berikutnya. Tujuan pemberian diskon adalah untuk mengenalkan layanan komplementer di masyarakat sehingga tertarik untuk mencoba sekaligus sebagai strategi promosi, selain itu sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Mulawarman. Pendapatan yang kecil meskipun jumlah kunjungan tinggi disebabkan juga oleh komponen tarif yang murah. Tarif yang murah ini merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Mulawarman dan tim PPUPIK karena tidak ada komponen honor dokter dan investasi yang dibebankan kepada layanan. Semua investasi peralatan dan bahan habis pakai pada awal pembentukan disediakan oleh Kemenristekdikti dan dana pendamping dari Wakil Rektor II yang mencapai 25% dari total yang berasal dari Kemenristekdikti. Tingginya dana pendamping dari Universitas juga sebagai bukti komitmen Universitas untuk mensukseskan unit layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman. Keuntungan dari unit usaha meskipun kecil dapat digunakan untuk penggantian bahan habis pakai secara penuh, tetapi untuk biaya tenaga administrasi dan operasional masih defisit.

Tabel 2. Pendapatan layanan komplementer di Klinik Universitas Mulawarman

Pendapatan	Jumlah (Rp)
Mei	935.900
Juni	743.000
Juli	921.000
Agustus	1.178.000
Subtotal	3.777.900

Dari semua jumlah penderita yang diwawancarai hampir semua penderita menyukai jamu (95%). Pada Tabel 3, tampak sebagian besar penderita yang berobat dilayanan komplementer Klinik Universitas Mulawarman mendapat terapi dengan jamu. Pada analisis lebih lanjut pasien yang mendapat terapi jamu, hanya sebagian kecil saja yang kontrol berulang. Hasil yang berbeda pada layanan akupunktur sebagian besar penderita

yang berobat, akan kontrol ulang. Pada pasien yang mendapat pengobatan gabungan jamu dan akupunktur semuanya kontrol ulang. Kontrol ulang penderita dapat menunjukkan adanya respon yang membaik terhadap keluhan penderita sehingga melanjutkan pengobatan. Hal ini juga perlu disadari oleh penderita bahwa pengobatan dengan jamu atau akupunktur membutuhkan waktu yang panjang sehingga perlu dilakukan komunikasi yang baik antara dokter dengan pasien sebelum dilakukan pengobatan dengan jamu dan akupunktur.

Tabel 3. Jumlah pasien yang mendapat pengobatan jamu dan akupunktur di Klinik Komplementer

Jenis layanan	Kontrol	Jumlah Pasien	Persentase
Jamu	Tidak kontrol ulang	21	45
	Kontrol ulang	4	9
Akupunktur	Tidak kontrol ulang	2	4
	Kontrol ulang	15	32
Jamu + Akupunktur	Tidak kontrol ulang	0	0
	Kontrol ulang	5	11
Total		47	100

KESIMPULAN

Kegiatan PPUPIK Pengabdian kepada masyarakat telah berlangsung dengan baik, dimulai dengan pembukaan layanan komplementer jamu dan akupunktur di Klinik Universitas Mulawarman yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan dengan biaya murah tetapi tetap memberikan keuntungan pada Universitas Mulawarman. Keberlanjutan kegiatan ini ditandai dengan minat masyarakat yang terus meningkat menggunakan jenis layanan komplementer jamu dan akupunktur, dan komitmen dari Wakil Rektor Dua Universitas Mulawarman untuk tetap memberikan dana pendampingan, disamping itu ada tekad yang kuat dari ketua dan seluruh anggota tim untuk tetap memberikan layanan pengabdian kepada masyarakat meskipun tidak ada honorarium. Masih diperlukan keberlanjutan program di tahun kedua untuk dapat meningkatkan layanan pengobatan komplementer dengan menambah peralatan medis akupunktur dan diupayakan untuk dapat memproduksi sendiri bahan herbal untuk pengobatan dengan jamu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPUPIK Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti atas dana hibah dalam kegiatan ini melalui kontrak no: 150/UN17.41/KL/2018 Tahun Anggaran 2018 dan Rektor Universitas Mulawarman yang ikut serta memberikan dana pendamping. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman dan Penanggung Klinik Universitas Mulawarman yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Riset Kesehatan Dasar. 2010. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Dewi, K. (2012). Peranan Pengobatan dengan Akupuntur pada Diabetes Mellitus dalam Era Globalisasi. *Zenit*, 1(2), 73–81.
- Eisenberg, D. M. D. M., Davis, R. B. R. B., Ettner, S. L. S. l., Appel, S., Wilkey, S., Van Rompay, M., ... Kessler, R. C. (1998). Trends in alternative medicine use in the United States, 1990-1997: Results of a follow-up national survey. *Journal of the American Medical Association*, 280(18), 1569–1575. <https://doi.org/10.1001/jama.280.18.1569>
- Hawks, J. H., & Moyad, M. A. (2003). CAM: definition and classification overview. *Urologic Nursing: Official Journal of the American Urological Association Allied*, 23(3), 221–223.
- Paramita, S., Isnuwardana, R., Nuryanto, M., Djalung, R. Rachmawatingtyas, D., & Jayastri, P. (2017). Pola penggunaan obat bahan alam sebagai terapi komplementer pada Pasien Hipertensi di Puskesmas. In *Potensi Kefarmasian bahan alam untuk perekonomian bangsa*. Samarinda: Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman.



© 2018 Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).